

POSISI AKAL DAN NAFSU DALAM ISLAM SERTA KEDUDUKANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Muid¹, Tutut Hardianti², Shofyan Tsaury³, Nur Laila Faiqotul Himmah⁴

abdul11muid@gmail.com

tututhardianti1727@gmail.com

shofyan.tsaury@gmail.com

lailafaiq25@gmail.com

STAI Ar-Rosyid Surabaya

Abstrak. Akal adalah kemampuan berpikir untuk memahami sesuatu, kecerdasan praktis untuk memecahkan masalah, dan kekuatan pikiran untuk memahami sesuatu, misalnya lingkungan alam atau gejala alam. Sebaliknya, hasrat adalah kualitas keji yang menciptakan kejahatan sebagai pusat kemarahan dan hasrat terpendam dalam diri manusia. Penelitian ini membahas konsep posisi akal dan nafsu dalam Islam serta implikasinya dalam pendidikan Islam, dengan merujuk pada tafsir dari Surat Al-Kahfi ayat 18-28, Surat Shad ayat 38:26, dan Surat Ali Imran ayat 3:190-191. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana Islam memandang kedua elemen ini dalam konteks spiritualitas dan moralitas. Dalam konteks ini, akal dianggap sebagai alat untuk memahami kebenaran Ilahi, sementara nafsu sebagai potensi manusia yang perlu diatur dan dikuasai agar tidak menghalangi pencapaian kesempurnaan spiritual. Pendidikan Islam dalam penelitian ini dianggap sebagai wahana untuk mengembangkan kesadaran akan posisi akal dan nafsu tersebut, serta untuk membimbing individu menuju peningkatan moral dan spiritual. Analisis tafsir ayat-ayat terkait memberikan wawasan mendalam tentang pandangan Islam terhadap dinamika antara akal dan nafsu, serta bagaimana hal ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk mencapai tujuan spiritualitas dan moralitas yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Akal, Nafsu, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, konsep akal (aql) dan nafsu (hawa) merupakan dua dimensi penting yang mempengaruhi pemahaman tentang spiritualitas dan moralitas manusia. Kedua elemen ini sering kali menjadi subjek kajian dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan Islam. Tafsir dari beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surat Al-Kahfi ayat 18-28, Surat Shad ayat 38:26, dan Surat Ali Imran ayat 3:190-191, memberikan landasan teologis dan filosofis dalam memahami posisi akal dan nafsu dalam pandangan Islam.

Pendekatan Islam terhadap akal menekankan pentingnya akal sebagai wahana untuk

¹ Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi STAI Arrosyid Surabaya

³ Mahasiswi STAI Arrosyid Surabaya

⁴ Mahasiswi STAI Arrosyid Surabaya

memahami kebenaran Ilahi dan untuk memandu tindakan manusia menuju kesempurnaan spiritual. Di sisi lain, nafsu dianggap sebagai potensi manusia yang dapat mempengaruhi tindakan menuju hal-hal yang bersifat duniawi dan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam mengembangkan kesadaran akan kedua elemen ini serta dalam membimbing individu menuju perbaikan moral dan spiritual. Melalui pendidikan, masyarakat Muslim diajak untuk memahami dinamika antara akal dan nafsu, serta untuk mengendalikan nafsu agar tidak menggagalkan upaya menuju kesempurnaan diri yang dicita-citakan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep tempat akal dan nafsu dalam Islam serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Mengacu pada penafsiran kitab-kitab tersebut di atas, kajian ini mengkaji bagaimana seharusnya manusia menyikapi hati dan hawa nafsunya, serta memasukkannya ke dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan spiritual dan akhlak yang lebih tinggi .

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan intelektual yang berharga bagi perkembangan pendidikan Islam modern dan memperdalam pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis tafsir Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang relevan dengan konsep posisi akal dan nafsu dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami makna dan konteks secara mendalam, sesuai dengan kompleksitas konsep-konsep spiritual dan moral dalam Islam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ سَوَاءٌ نَعَدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا سَوَاءٌ

تُطِيعُ مَنْ أَغْمَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“ Dan bersabarlah bersama dengan orang – orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka mengharap perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti siapa yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya telah melampaui batas.”

Tafsir Al-Azhar: Menurut tafsir ini, ayat ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad

untuk bersabar dengan orang-orang yang beriman, bahkan jika mereka miskin dan tidak boleh berpaling dari mereka karena dunia. Ini karena Allah melihat hati dan ketakwaan seseorang daripada posisi dan kekayaan mereka. (<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi>).

Tafsir Ibnu Katsir: Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa ayat ini memiliki beberapa makna dan pelajaran penting, di antaranya:

- Perintah untuk bersabar bersama orang-orang yang beriman
- Larangan berpaling dari orang-orang beriman karena dunia
- Larangan mengikuti orang yang lalai dari Allah
- Pentingnya menjaga hati (<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>)

Tafsir Al-Wajiz: Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah. Orang-orang yang beriman harus selalu bersabar dan tidak tergoda oleh dunia, meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan. (<https://tafsirweb.com/4854-surat-al-kahfi-ayat-28.html>)

Tafsir Al-Mukhtasar: Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa ayat ini berisi pelajaran penting tentang pentingnya menjaga hati dan tidak tergoda oleh dunia. Hati yang lalai dari Allah adalah hati yang mudah tergoda oleh dunia dan hawa nafsu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu menjaga hati agar tetap teringat kepada Allah dan terhindar dari perbuatan maksiat. (<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi>).

Ayat ini memiliki beberapa makna dan pelajaran penting, di antaranya:

- **Perintah untuk bersabar bersama orang-orang yang beriman:** Nabi Muhammad diajarkan untuk bersabar dengan orang-orang yang beriman, terlepas dari keadaan mereka yang miskin dan tidak memiliki status sosial yang tinggi. Mereka berbeda dari orang lain karena mereka selalu berzikir dan berdoa kepada Allah di pagi dan sore hari, hanya mengharapkan keridaan-Nya.
- **Larangan berpaling dari orang-orang beriman karena dunia:** Nabi Muhammad dilarang berpaling dari orang-orang beriman hanya karena mereka miskin dan tidak memiliki harta benda. Hal ini karena Allah melihat hati dan

ketakwaan seseorang, bukan harta dan kedudukannya.

- **Larangan mengikuti orang yang lalai dari Allah:** Nabi Muhammad dilarang mengikuti mereka yang tidak mengingat Allah dalam hati mereka. Orang-orang ini mengikuti hawa nafsu mereka dan melampaui batas dalam kemaksiatan.
- **Pentingnya menjaga hati:** Hati yang lalai dari Allah mudah tergoda oleh dunia dan hawa nafsu. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk selalu menjaga hati kita agar tetap teringat kepada Allah dan menghindari melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pelajaran:

Ayat ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya bersabar, menjaga hati, dan tidak tergoda oleh dunia. Kita harus selalu berusaha untuk menjadi orang yang beriman dan taat kepada Allah, meskipun kita hidup dalam kesederhanaan.

Beberapa poin penting:

- Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga berlaku bagi semua umat Islam.
- Orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah adalah orang yang patut diteladani, meskipun mereka miskin dan tidak memiliki kedudukan tinggi di masyarakat.
- Kita harus selalu berusaha untuk menjaga hati agar tetap teringat kepada Allah dan terhindar dari perbuatan maksiat.

Oleh karena itu, firman Allah SWT di atas secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah Muhammad SAW, terutama kepada kaumnya sendiri, karena jelas bahwa Rasulullah SAW tidak menginginkan kesenangan dan keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan-larangan di atas mengisyaratkan bahwa kita harus lebih waspada terhadap keinginan dunia dan hawa nafsu.

2. Tafsir Surah Ali Imran 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan

siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: “Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

1. Tafsir At-Tabari:

Ayat 190: Orang-orang yang beriman senantiasa mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi, dan menyadari bahwa semua itu adalah bukti kebesaran dan keagungan Allah Swt. Mereka pun memohon kepada Allah Swt. untuk melindungi mereka dari azab neraka.

Ayat 191: Orang-orang yang beriman tidak hanya mengharapkan pahala di akhirat, tetapi mereka juga memohon kepada Allah Swt. untuk memberikan mereka kebahagiaan dan kesenangan di dunia. Mereka juga memohon perlindungan dari azab neraka.

2. Tafsir Ibnu Katsir:

Ayat 190: Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang yang beriman, yaitu selalu mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan dan merenungkan ciptaan-Nya. Mereka pun menyadari bahwa semua itu adalah bukti kebesaran dan keagungan Allah Swt., dan mereka memohon perlindungan dari azab neraka.

Ayat 191: Orang-orang yang beriman tidak hanya mengharapkan pahala di akhirat, tetapi mereka juga memohon kepada Allah Swt. untuk memberikan mereka kebahagiaan dan kesenangan di dunia. Mereka juga memohon perlindungan dari azab neraka.

3. Tafsir Al-Manar:

Ayat 190: Ayat ini menekankan pentingnya tafakkur (merenungkan) tentang ciptaan Allah Swt. bagi orang-orang yang beriman. Tafakkur akan membangkitkan

rasa cinta dan syukur kepada Allah Swt., serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Ayat 191: Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman memiliki dua tujuan hidup, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka berusaha untuk mencapai kedua tujuan tersebut dengan cara beriman dan beramal saleh.

4. Tafsir Fi Zhilalil Quran:

Ayat 190: Ayat ini menggambarkan bagaimana orang-orang yang beriman selalu memiliki kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam hidup mereka. Kesadaran ini membuat mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berkata, serta selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ayat 191: Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman memiliki optimisme yang tinggi dalam hidup mereka. Mereka yakin bahwa Allah Swt. akan memberikan mereka pahala di dunia dan di akhirat, dan mereka selalu berusaha untuk meraih kebahagiaan tersebut.

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. bagi orang-orang yang berpikir ("*ulul albab*"). Ciri-ciri orang-orang yang termasuk "*ulul albab*" adalah:

- **Selalu mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan:** Mereka mengingat Allah Swt. saat berdiri, duduk, dan berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu memiliki kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam hidup mereka.
- **Memikirkan penciptaan langit dan bumi:** Mereka merenungkan tentang keagungan dan kehebatan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta. Hal ini membuat mereka semakin kagum dan bersyukur kepada Allah Swt.
- **Menyadari bahwa penciptaan alam semesta tidak sia-sia:** Mereka menyadari bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk menjadi tempat bagi manusia untuk hidup, beribadah, dan meraih kebahagiaan.
- **Memohon perlindungan dari azab neraka:** Mereka selalu waspada terhadap dosa dan maksiat, dan mereka memohon kepada Allah Swt. untuk melindungi mereka dari azab neraka.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah Swt. akan memberikan pahala di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan di dunia, dan mereka akan mendapatkan surga di akhirat.

Pelajaran:

- Kita harus selalu mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan.
- Kita harus merenungkan tentang keagungan dan kehebatan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta.
- Kita harus menyadari bahwa penciptaan alam semesta tidak sia-sia.
- Kita harus selalu waspada terhadap dosa dan maksiat.
- Kita harus selalu memohon kepada Allah Swt. untuk melindungi kita dari azab neraka.
- Kita harus beriman dan beramal saleh agar mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat.

3. Tafsir Surah Shad Ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka putuskanlah di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang – orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan siksa yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Daud menyadari bahwa situasi yang dihadapinya adalah ujian dari Allah. Ketika menyadari hal ini, beliau segera memohon ampun kepada Allah dan bertobat dengan merendahkan diri, menunjukkan kerendah-hatian dan pengakuan ketergantungannya pada petunjuk dan ampunan Allah.

Kisah ini menekankan pentingnya memohon ampun dan bertobat kepada Allah di saat menghadapi kesulitan dan menyadari kesalahan yang dilakukan. Ini juga menyoroti kekuatan iman dan kebijaksanaan Nabi Daud dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim yang adil.

Melalui analisis tafsir Al-Qur'an terhadap Surat Al-Kahfi ayat 18-28, Surat Shad ayat 38:26, dan Surat Ali Imran ayat 3:190-191, diperoleh pemahaman mendalam mengenai posisi akal dan nafsu dalam Islam serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Berikut adalah hasil utama dari penelitian ini :

1. Posisi Akal dalam Islam:

Akal (*aqal*) dalam Islam dianggap sebagai anugerah Ilahi yang memberikan manusia kemampuan untuk memahami dan mengikuti ajaran agama dengan benar. Akal digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta sebagai panduan untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Tafsir menekankan pentingnya mengembangkan akal melalui pembelajaran dan refleksi sebagai bagian dari perjalanan spiritual individu.

Menurut Ibn Taymiyyah, akal adalah anugerah dari Allah SWT yang memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran dan kebatilan. Akal berperan penting dalam memahami ajaran Islam, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang terlarang.

Ibn Taymiyyah menekankan bahwa akal harus digunakan dengan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Akal yang tidak dibingkai oleh wahyu Allah SWT dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk senantiasa menggabungkan akal dengan iman dan wahyu dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.

2. Nafsu dalam Islam:

Nafsu (*hawa*) dalam Islam merujuk pada kecenderungan manusia terhadap kesenangan duniawi dan keinginan yang tidak terkendali. Tafsir mengingatkan bahwa nafsu yang tidak terkendali dapat menghalangi pencapaian tujuan spiritual dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi individu Muslim untuk mengatur nafsunya dengan bimbingan agama dan pendidikan.

Menurut Ibn Taymiyyah, Nafsu adalah dorongan alami manusia yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan. Nafsu yang positif, seperti nafsu untuk belajar dan berbuat baik, perlu disuburkan dan dikembangkan. Sedangkan nafsu

yang negatif, seperti nafsu untuk berbuat jahat dan mengikuti hawa nafsu, perlu dikendalikan dan diredam.

Ibn Taymiyyah mengingatkan bahwa nafsu sering kali menipu manusia dan mengarahkan mereka ke jalan yang sesat. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk selalu waspada terhadap godaan nafsu dan senantiasa berusaha untuk mengendalikannya.

3. Hubungan Antara Akal dan Nafsu:

Islam mengajarkan bahwa akal dan nafsu saling berinteraksi dalam kehidupan manusia. Akal digunakan untuk mengendalikan nafsu dan mengarahkannya menuju hal-hal yang bermanfaat secara spiritual dan moral. Tafsir menggambarkan dinamika kompleks antara kedua elemen ini, di mana keberhasilan dalam mengendalikan nafsu sangat tergantung pada kekuatan dan kedewasaan spiritual akal.

Menurut Ibn Taymiyyah, Akal dan nafsu memiliki hubungan yang kompleks dalam diri manusia. Akal berperan untuk mengendalikan nafsu dan menuntun manusia ke jalan yang benar. Sedangkan nafsu, jika tidak dikendalikan, dapat menyesatkan manusia dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa.

Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan nafsu. Akal yang tidak diimbangi dengan pengendalian nafsu dapat menjadi sombong dan lupa diri. Sedangkan nafsu yang tidak dikontrol oleh akal dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan kemaksiatan.

Konsep posisi akal dan nafsu dalam Islam memiliki implikasi mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa pembahasan dapat diajukan:

1. Pendidikan untuk Pengembangan Akal:

Pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus dalam mengembangkan akal individu Muslim sebagai landasan untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik. Pembelajaran yang berpusat pada pemahaman Al-Qur'an dan hadis serta refleksi kritis diperlukan untuk

memperkuat akal sebagai alat untuk mencapai kebenaran Ilahi.

2. Pendidikan untuk Pengendalian Nafsu:

Pentingnya pendidikan Islam dalam membimbing individu dalam mengendalikan nafsu mereka tidak boleh diabaikan. Pendidikan moral dan spiritual harus membantu individu mengidentifikasi dan mengatur nafsu mereka sehingga tidak menghalangi pencapaian tujuan-tujuan spiritual yang lebih tinggi.

3. Integrasi Akal dan Nafsu dalam Pendidikan:

Pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengembangan akal dan pengendalian nafsu secara seimbang. Hal ini akan membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan moral yang teguh pada individu Muslim, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

4. Tantangan dan Implikasi Praktis:

Meskipun konsep ini didasarkan pada ajaran Islam yang kaya, implementasinya dalam pendidikan modern dapat menghadapi tantangan. Tantangan ini termasuk pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru yang memadai, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.

C. KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya pemahaman dan penerapan konsep posisi akal dan nafsu dalam konteks pendidikan Islam. Dengan memahami dan mengintegrasikan konsep ini secara holistik, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mempersiapkan generasi Muslim yang memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan moral untuk menghadapi tantangan zaman modern. Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang esensial.

D. REFERENSI

Abduh, Muhammad, dan Rashid Rida. *Tafsir al-Manar*. 30 vols. Cairo: Dār al-Manār, 1928-1968.

Ahmad Ibn Taymiyyah. **Al-Uṣūl al-Thalasaḥ fi al-Uṣūl**. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1996.

At-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi‘ al-Bayān li-Ta’wīl al-Qur’ān*. 15 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1992.

Devin J. Stewart. "Ibn Taymiyya's Concept of the Self and Its Implications for Islamic Psychology." **Journal of Psychology: Theology and Religion** 7, no. 1 (2009): 1-22.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar Al-Qurashi Al-Hafiz. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. 19 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1981.

John E. Alden. "Ibn Taymiyya and the Problem of Evil." **Journal of the American Oriental Society** 103, no. 1 (1983): 1-25.

Qutb, Sayyid. *Fi Zhiḥāl al-Qur’ān*. 30 vols. Beirut: Dār al-Shorūq, 1983

Tafsir Al-Azhar Surah Al-Kahfi Ayat 28. quran.com.
(<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi>)

Tafsir Al-Mukhtasar Surah Al-Kahfi Ayat 28. quran.com.
(<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi>)

Tafsir Al-Wajiz Surah Al-Kahfi Ayat 28. tafsirweb.com (<https://tafsirweb.com/4854-surat-al-kahfi-ayat-28.html>)

Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Kahfi Ayat 28. quran.com.
(<https://quran.com/en/18:28/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>)